



Original Article

Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga Militer : Studi Tentang Ketahanan Keluarga dan Perkembangan Spiritual Anak di KORAMIL 02 Tebing Tinggi

Hariani¹, **Muhammad Yunan Harahap²**

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi.

Correspondence Author: harianio9700@gmail.com

Abstrak:

Keluarga memiliki peran sentral dan fundamental dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas anak. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai al-madrasah al-ūlā atau sekolah pertama bagi anak. Peran ini menjadi semakin kompleks dalam keluarga militer, di mana praktik pengasuhan menghadapi tantangan akibat tuntutan dinas militer, absennya salah satu orang tua dalam jangka waktu panjang, serta tekanan emosional yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga militer serta keterkaitannya dengan ketahanan keluarga dan perkembangan spiritual anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang difokuskan pada keluarga militer di Koramil 02 Tebingtinggi. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan lima keluarga prajurit aktif, satu tokoh agama lokal, dan satu konselor pendidikan anak. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman, dengan dukungan triangulasi dan member checking untuk memastikan validitas data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan strategi pengasuhan kontekstual dalam keluarga militer yang mendukung ketahanan emosional dan pertumbuhan spiritual anak di tengah tantangan institusional dan psikologis.

Kata kunci: Strategi Pengasuhan, Keluarga Militer, Ketahanan Keluarga, dan Perkembangan Spiritual Anak.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga dikenal sebagai al-madrasah al-ūlā (sekolah pertama) bagi anak dalam

menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab. Penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting sejak usia dini agar kelak ketika dewasa mereka dapat menjadi generasi yang berakhlak karimah ([Mhd. Habibu Rahman, 2019](#)).

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini menjadi dasar penting bagi orang tua dalam menjalankan fungsi edukatif dan protektif terhadap anak-anak mereka, termasuk dalam hal pengasuhan dan pembinaan spiritualitas. Anak merupakan anugerah dari Allah Swt yang tak ternilai harganya, bahkan tidak dapat dibandingkan dengan harta sebanyak apa pun.

Banyak pasangan suami istri yang telah berupaya keras namun belum dikaruniai anak. Dalam hal ini, manusia hanyalah makhluk yang berikhtiar, dan keputusan akhir tetap berada di tangan Allah. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dan perkembangan tersebut memerlukan stimulasi positif secara berkelanjutan ([Bahtiar Siregar, et.al. 2023](#)).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, sangat menentukan arah pertumbuhan dan spiritualitas anak.

Namun demikian, dinamika kehidupan sosial dan tantangan zaman menuntut sistem pendidikan yang mampu membentuk generasi yang bertamadun, berbudaya, dan berakhlak. Ketika institusi pendidikan formal seperti madrasah dianggap belum berhasil mengatasi krisis moralitas ([Hernawan Syahputra Lubis, et.al. 2023](#)), maka peran keluarga menjadi semakin vital dalam mendidik anak secara holistik, baik dari sisi intelektual maupun spiritual.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa keluarga militer menghadapi tantangan pengasuhan yang khas. Ritme tugas militer yang padat dan penuh risiko menyebabkan salah satu orang tua—terutama ayah—kerap tidak hadir dalam jangka waktu panjang karena penugasan luar daerah. Data dari Koramil 02 Tebingtinggi menunjukkan bahwa dari 29 keluarga prajurit aktif, sekitar 70% menjalani pola tinggal terpisah lebih dari delapan bulan dalam satu tahun.

Dalam wawancara awal terhadap lima keluarga militer, diketahui bahwa pengasuhan harian lebih banyak dijalankan oleh ibu. Hanya dua dari lima anak yang merasa memiliki kedekatan emosional yang stabil dengan ayahnya, sementara tiga lainnya mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai spiritual akibat keterbatasan bimbingan langsung dari figur ayah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama : 1) Bagaimana strategi pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga militer di Koramil 02 Tebingtinggi? 2) Bagaimana strategi tersebut berperan dalam membentuk ketahanan keluarga? 3) Bagaimana pengaruh strategi pengasuhan tersebut terhadap perkembangan spiritual anak?

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa keluarga militer cenderung

menggunakan pola pengasuhan otoritatif, yaitu tegas namun tetap hangat, yang dianggap paling sesuai dengan kultur militer (Baumrind, 1967). Namun demikian, MacDermid Wadsworth (2020) menemukan bahwa pola ini tidak selalu menjamin kekokohan kohesi keluarga tanpa adanya komunikasi yang efektif. Di sisi lain, teori perkembangan spiritual anak menekankan pentingnya keteladanan orang tua dan pembiasaan ibadah sebagai fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai religius anak (Daradjat, 2021).

Sayangnya, kajian yang secara khusus menghubungkan strategi pengasuhan dalam keluarga militer dengan perkembangan spiritual anak—terutama dalam konteks Indonesia—masih sangat terbatas. Gap yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah minimnya studi lokal yang menelaah secara simultan keterkaitan antara strategi pengasuhan dalam keluarga militer, ketahanan keluarga, dan perkembangan spiritual anak. Padahal dalam realitas keluarga militer Indonesia, aspek psikososial dan spiritual sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada eksplorasi keterkaitan langsung antara strategi pengasuhan khas keluarga militer dengan dua dimensi penting: 1) ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan struktural militer, dan 2) perkembangan spiritual anak dalam suasana religius namun penuh keterbatasan kehadiran fisik orang tua.

Penelitian ini memiliki signifikansi strategis, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian parenting dalam konteks keluarga dengan risiko tinggi. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi institusi militer dalam menyusun program pembinaan keluarga prajurit, serta menjadi panduan bagi lembaga pendidikan dan keagamaan dalam mendampingi anak-anak dari keluarga militer agar tetap berkembang secara spiritual dan emosional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pengasuhan anak dalam keluarga militer serta keterkaitannya dengan ketahanan keluarga dan perkembangan spiritual anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena yang kompleks dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Koramil 02 Tebingtinggi, sebuah satuan militer yang berada di bawah Kodim 0303/Bengkalis di wilayah Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena mewakili karakteristik keluarga militer aktif yang menjalani dinamika pengasuhan dengan berbagai tantangan dinas dan sosial. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari lima keluarga prajurit aktif yang memiliki anak usia 10–17 tahun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang tokoh agama setempat dan seorang konselor pendidikan anak sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data meliputi 1) Wawancara mendalam kepada orang tua dan anak-anak mengenai strategi pengasuhan, rutinitas keagamaan keluarga, dan komunikasi antar anggota keluarga. 2) Observasi partisipatif, terutama pada aktivitas keluarga di lingkungan rumah, seperti saat salat berjamaah, makan bersama, atau berdiskusi. 3) Studi dokumentasi, seperti foto kegiatan keluarga, buku catatan ibadah anak, serta komunikasi pesan antara orang tua dan anak saat sedang dinas.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga

tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih bagian-bagian informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan dikaitkan dengan teori. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data.

Untuk mengukur validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi dari orang tua, anak, dan tokoh masyarakat), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check dengan meminta konfirmasi ulang dari informan tentang hasil temuan awal. Selain itu, dilakukan diskusi sejawat dengan akademisi di bidang pendidikan dan psikologi keluarga untuk memastikan kedalaman analisis.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana keluarga militer di Koramil 02 Tebingtinggi mengelola strategi pengasuhan yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi struktural militer, tetapi juga mendukung ketahanan keluarga dan pembentukan spiritualitas anak secara utuh.

Hasil Penelitian

Sub 1 Pola Pengasuhan Otoritatif dalam Keluarga Militer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh keluarga militer di Koramil 02 Tebingtinggi adalah pola otoritatif. Lima keluarga prajurit aktif menyatakan bahwa meskipun ayah sering kali tidak hadir karena tugas luar kota, ibu memainkan peran sentral dalam mengatur kehidupan anak-anak di rumah.

Ibu menegakkan aturan dengan tegas, namun tetap menunjukkan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan keterlibatan dalam aktivitas spiritual anak, seperti mengaji, salat berjamaah, dan pembiasaan doa-doa harian. Anak merasa dihargai namun tetap diarahkan dalam batasan yang jelas. Pola otoritatif menjadi bentuk pengasuhan yang paling ideal, sesuai dengan temuan [Baumrind \(1991\)](#), karena mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan. Dalam konteks keluarga militer, penerapan pola ini menunjukkan kemampuan ibu untuk mengisi peran ganda: sebagai pengatur disiplin (aturan) sekaligus sebagai figur pengasuh penuh kasih. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terdapat keterbatasan kehadiran ayah, iklim pendidikan dalam keluarga tetap kondusif. Disiplin khas militer yang biasanya keras dapat “diredam” dengan pendekatan penuh kasih ibu sehingga tidak menimbulkan otoritarianisme.

Sub 2 Peran Sentral Ibu dalam Pembinaan Spiritualitas Anak

Dalam kondisi seringnya ayah tidak hadir karena tugas, ibu berperan sebagai tokoh utama dalam pembinaan spiritual anak. Lima keluarga yang diwawancarai menunjukkan bahwa ibu secara aktif membimbing anak dalam pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa. Ibu juga menjadi panutan dalam praktik keagamaan sehari-hari di rumah.

Peran ibu yang dominan menegaskan posisi perempuan sebagai madrasah ulla (sekolah pertama) bagi anak. Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan Islam yang menekankan peran ibu dalam membentuk dasar akhlak dan spiritualitas anak sejak dini. Dalam konteks keluarga militer, hal ini semakin menguat karena absensi ayah memperbesar tanggung jawab ibu. Kondisi ini dapat memperkaya pemahaman bahwa pendidikan spiritual anak tidak semata-mata domain ayah sebagai qawwam, tetapi membutuhkan keseimbangan peran orang tua yang saling

menguatkan.

Sub 3 Ketahanan Keluarga dalam Menopang Perkembang Anak

Keluarga-keluarga militer di lokasi penelitian menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan tekanan hidup militer melalui komunikasi terbuka, pembentukan rutinitas religius, dan dukungan emosional yang kuat. Hal ini menciptakan iklim keluarga yang stabil meskipun terjadi keterbatasan interaksi fisik dengan ayah.

Ketahanan keluarga (family resilience) menjadi indikator penting dalam menghadapi tekanan hidup. Mengacu pada teori [Walsh \(2003\)](#), ketahanan keluarga tampak dari kemampuan menjaga keterhubungan emosional, fleksibilitas, serta sistem makna religius yang kokoh. Dalam keluarga militer, rutinitas religius menjadi “penopang” yang bukan hanya mengikat anak secara spiritual, tetapi juga menjaga keseimbangan psikologis ibu dan anak. Ini menunjukkan bahwa religiusitas berfungsi ganda: sebagai strategi coping sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai.

Sub 4 Hambatan Relasi Emosional dengan Figur Ayah

Dari lima anak yang diwawancarai, hanya dua anak yang menunjukkan kedekatan emosional yang kuat dengan ayah mereka. Sisanya merasa kesulitan membangun relasi yang hangat dan konsisten secara spiritual dengan ayah akibat keterbatasan waktu bersama. Keterbatasan peran ayah menunjukkan adanya fragmentasi fungsi qawwam dalam keluarga.

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, ayah adalah bagian penting dari microsystem anak, dan absensinya berdampak pada kelemahan hubungan emosional serta pengurangan fungsi teladan maskulin. Hal ini juga sejalan dengan penelitian kontemporer [\(Prasetyo, 2021\)](#) yang menegaskan keterlibatan ayah berkontribusi besar terhadap kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, meskipun peran ibu sangat dominan, kebutuhan anak akan figur ayah tetap tidak tergantikan.

Sub 5 Strategi Pembiasaan Ibadah dan Pendidikan Spiritualitas

Pembiasaan dalam bentuk salat harian, membaca Al-Qur’an, dan hafalan doa dilakukan secara rutin oleh anak-anak. Strategi ini difasilitasi oleh ibu melalui pendekatan komunikatif dan edukatif. Meskipun demikian, masih terdapat variasi kedalaman pemahaman spiritual anak. Strategi pembiasaan ibadah ini merefleksikan teori habit formation dalam pendidikan Islam, bahwa kebiasaan kecil yang konsisten akan menjadi karakter permanen. Namun, variasi dalam pemahaman spiritual menunjukkan bahwa ritual belum sepenuhnya diinternalisasi menjadi kesadaran. Faktor usia anak, intensitas bimbingan, dan keterlibatan kedua orang tua turut memengaruhi kedalaman pemahaman. Hal ini memperlihatkan perlunya keseimbangan antara aspek ritualistik (pembiasaan) dan kognitif-afektif (pemahaman dan penghayatan).

Sub 6 Strategi Kolaboratif dan Dukungan Institusional

Beberapa keluarga memanfaatkan media digital seperti video call untuk tetap menjaga relasi spiritual antara anak dan ayah. Salat berjamaah daring dan tilawah bersama menjadi alternatif solusi. Di sisi lain, tidak ditemukan program institusional formal dari Koramil yang secara khusus mendukung pembinaan spiritual keluarga prajurit. Pemanfaatan teknologi menunjukkan inovasi keluarga dalam menjaga keterhubungan emosional dan spiritual. Strategi ini sejalan dengan tren digital parenting modern yang memanfaatkan teknologi sebagai jembatan interaksi. Namun, absennya dukungan formal dari institusi militer menunjukkan adanya gap struktural dalam kebijakan. Padahal, jika Koramil menginisiasi program pembinaan keluarga

prajurit (misalnya pengajian keluarga, mentoring spiritual, atau kelas parenting), maka tantangan relasi emosional dan spiritual dapat lebih teratasi. Artinya, ketahanan keluarga tidak cukup hanya bertumpu pada upaya individual, tetapi juga membutuhkan dukungan kelembagaan.

Pembahasan

Sub 1 Strategi Otoritatif sebagai Pilar Utama Pengasuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang paling dominan diterapkan oleh keluarga militer di Koramil 02 Tebingtinggi adalah pola otoritatif. Lima keluarga prajurit aktif menyatakan bahwa meskipun ayah sering kali tidak hadir karena tugas luar kota, ibu memainkan peran sentral dalam mengatur kehidupan anak-anak di rumah.

Ibu menegakkan aturan dengan tegas, namun tetap menunjukkan kasih sayang, komunikasi terbuka, dan keterlibatan dalam aktivitas spiritual anak, seperti mengaji, salat berjamaah, dan pembiasaan doa-doa harian. Anak merasa dihargai namun tetap diarahkan dalam batasan yang jelas.

Pola pengasuhan otoritatif yang ditemukan pada keluarga militer ini menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan disiplin dan kehangatan emosional. Kehidupan keluarga prajurit identik dengan aturan, hierarki, serta tuntutan tugas yang tinggi. Namun, dalam praktik pengasuhan, ibu berhasil mengadaptasi nilai kedisiplinan militer dengan nuansa kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan emosional serta spiritual anak.

Keberadaan ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan menegaskan peran ganda yang dijalankan, yakni sebagai pengasuh sekaligus pendidik karakter. Dengan komunikasi terbuka, ibu dapat menjadi mediator yang menyalurkan nilai-nilai kedisiplinan ayah kepada anak tanpa menimbulkan rasa tertekan. Hal ini sejalan dengan teori Diana Baumrind yang menyebutkan bahwa pola otoritatif menghasilkan anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki regulasi diri yang baik.

Selain itu, keterlibatan ibu dalam membimbing aktivitas spiritual anak mencerminkan internalisasi nilai religius dalam pola pengasuhan. Dengan demikian, aturan tidak hanya dipahami sebagai bentuk kontrol sosial, tetapi juga dimaknai sebagai sarana mendekatkan anak pada Tuhan. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter yang berimbang: anak tidak hanya disiplin secara perilaku, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola pengasuhan otoritatif dalam keluarga militer berfungsi sebagai jembatan antara kedisiplinan khas militer dan kasih sayang khas keluarga, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang teratur sekaligus hangat.

Sub 2 Dominasi Peran Ibu sebagai Figur Spiritualitas

Ketidakhadiran ayah menjadikan ibu sebagai tokoh sentral spiritual di dalam rumah. Hal ini menunjukkan adanya transformasi peran gender dalam keluarga militer yang sebelumnya cenderung didominasi oleh struktur patriarkis. Ibu tidak lagi diposisikan hanya pada fungsi domestik, tetapi juga menjadi pendidik utama dalam dimensi spiritualitas anak.

Dalam konteks keluarga militer, pergeseran peran ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap dinamika kehidupan prajurit. Tuntutan tugas militer yang sering membuat ayah tidak hadir secara fisik di rumah memaksa ibu mengambil alih peran pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, ibu bukan sekadar

pelengkap dalam keluarga, tetapi menjadi figur kunci yang menjaga kesinambungan nilai-nilai religius.

Seperti dijelaskan oleh [Fitria et al. \(2023\)](#), keterlibatan ibu sangat signifikan dalam membentuk religiositas anak, terutama pada keluarga yang hidup dalam tekanan. Dalam hal ini, tekanan yang dimaksud mencakup keterbatasan interaksi anak dengan figur ayah, ritme kehidupan yang diwarnai ketidakpastian, serta beban psikologis akibat status keluarga militer. Pendekatan afektif (kasih sayang, komunikasi hangat, dan empati) serta keteladanan ibu dalam praktik ibadah harian menciptakan ruang religius yang kondusif di rumah.

Secara analitis, kondisi ini memperlihatkan bahwa peran spiritual ibu bukan hanya bersifat komplementer, tetapi juga fundamental dalam menjaga keseimbangan emosional dan religius anak. Hal ini memperkuat identitas spiritual anak sejak dini, karena nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi ditransmisikan melalui pengalaman hidup sehari-hari bersama ibu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah justru membuka ruang bagi penguatan peran ibu sebagai agen spiritualitas keluarga. Transformasi peran gender dalam keluarga militer ini mengindikasikan bahwa spiritualitas anak tidak semata dibangun oleh figur ayah sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sangat ditentukan oleh peran aktif ibu sebagai pendidik, teladan, dan pengasuh utama.

Sub 3 Ketahanan Keluarga : Strategi Adaptif dalam Dinamika Militer

Ketahanan keluarga terbentuk melalui rutinitas religius dan komunikasi yang terbuka. Dalam kerangka teori, hal ini selaras dengan pandangan bahwa pengasuhan adalah proses kontekstual yang mempertimbangkan dinamika kehidupan keluarga ([Fauziah et al., 2021](#)). Kemampuan keluarga untuk membentuk stabilitas emosional dan nilai religius di tengah tekanan pekerjaan militer merupakan wujud konkret dari strategi pengasuhan kontekstual yang adaptif. Ketahanan ini menjadi pelindung utama bagi perkembangan spiritual anak.

Ketahanan keluarga militer tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga sebagai kapasitas beradaptasi secara kreatif. Rutinitas religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi ritual kolektif yang memperkuat kohesi keluarga. Melalui rutinitas ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga merasakan kehangatan emosional dan stabilitas meski ayah sering tidak hadir.

Komunikasi terbuka menjadi aspek kunci dalam menjaga stabilitas psikologis anak. Dalam konteks keluarga militer yang rentan terhadap tekanan dan ketidakpastian, komunikasi yang hangat memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, kecemasan, maupun harapan mereka. Hal ini mencegah munculnya jarak emosional yang bisa menghambat perkembangan sosial maupun religius.

Lebih jauh, ketahanan keluarga ini menunjukkan bahwa strategi adaptif dalam keluarga militer adalah bentuk resiliensi kolektif. Ibu dan anak belajar untuk mengelola ketidakhadiran ayah bukan sebagai kelemahan, tetapi sebagai ruang untuk memperkuat ikatan keluarga melalui nilai religius dan komunikasi. Dengan kata lain, ketahanan keluarga berfungsi sebagai mekanisme protektif yang menjaga anak dari dampak negatif tekanan militer, serta sebagai landasan untuk membangun identitas spiritual yang konsisten.

Dalam perspektif pengasuhan kontekstual, hal ini membuktikan bahwa

keluarga mampu menyesuaikan pola asuh mereka dengan kondisi unik yang dihadapi. Strategi adaptif tersebut tidak hanya menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai religius tetap menjadi poros utama dalam pembentukan karakter anak.

Sub 4 Tantangan Relasi Emosional dengan Ayah

Hambatan dalam menjalin relasi spiritual dan emosional dengan ayah menunjukkan adanya fragmentasi peran qawwam dalam keluarga militer. Ayah yang idealnya menjadi pemimpin dan pembimbing spiritual justru sering tidak hadir secara langsung.

Ketiadaan figur ayah dalam keseharian anak, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kesenjangan dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Dalam konteks keluarga militer, ayah seringkali dihadapkan pada tuntutan kedinasan yang membuatnya jarang terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan anak lebih banyak membangun ikatan emosional dengan ibu, sementara ayah cenderung berperan sebagai figur otoritatif yang hadir sesekali dalam momen tertentu.

Fragmentasi peran qawwam (QS. An-Nisa: 34) menandakan bahwa fungsi kepemimpinan ayah dalam keluarga tidak hanya sebatas penyedia kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pemberian teladan, arahan spiritual, serta dukungan emosional. Ketika fungsi ini tereduksi, anak berpotensi mengalami: 1) Kesenjangan Identitas dan Teladan Maskulin. Anak kesulitan menemukan role model ayah sebagai teladan utama dalam keteguhan iman, akhlak, dan pengendalian emosi. 2) Kerentanan Emosional. Minimnya kedekatan emosional membuat anak kurang mendapatkan rasa aman dan afirmasi dari figur ayah. 3) Dominasi Pola Asuh Ibu. Meskipun ibu mampu mengisi peran emosional dan spiritual, namun keseimbangan fungsi ayah tetap diperlukan agar pola asuh berjalan lebih harmonis.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini menjadi tantangan serius. Sejalan dengan teori Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory), peran orang tua – terutama ayah – dalam microsystem sangat menentukan tumbuh kembang anak. Tanpa keterlibatan ayah yang aktif, maka terbentuklah “celah pengasuhan” yang dapat memengaruhi internalisasi nilai jangka panjang.

Selain itu, penelitian kontemporer di Indonesia ([Prasetyo, 2021](#); [Suryadi, 2022](#)) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya berdampak pada kecerdasan emosional, tetapi juga meningkatkan kelekatan spiritual anak terhadap agama dan nilai moral keluarga.

Dengan demikian, tantangan relasi emosional dengan ayah dalam keluarga militer bukan sekadar persoalan kehadiran fisik, tetapi juga menyangkut kualitas komunikasi, kehangatan, dan konsistensi dalam menjalankan fungsi qawwam sebagai pemimpin keluarga. Menurut [Nurul & Fahmi \(2021\)](#), keterlibatan emosional ayah, meskipun secara fisik terbatas, tetap penting bagi perkembangan religiusitas anak. Maka, keluarga perlu menciptakan pendekatan baru seperti komunikasi religius virtual sebagai bentuk strategi kompensasi.

Sub 5 Pendidikan Spiritualitas melalui Pembiasaan

Pembiasaan ibadah menjadi metode utama penanaman nilai spiritual. Namun, seperti dijelaskan oleh [Muzakki \(2020\)](#), pendidikan nilai yang efektif memerlukan keteladanan langsung. Ketidakhadiran ayah dalam rutinitas ibadah berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan spiritualitas anak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pembiasaan ibadah perlu ditopang dengan pemodelan spiritual dari kedua orang tua, atau melalui cara lain yang memperkuat makna ibadah dalam kehidupan anak. Strategi pembiasaan ibadah yang dilakukan ibu efektif dalam membangun rutinitas religius, tetapi jika tidak disertai keteladanan, berisiko melahirkan pola ritualistik tanpa penghayatan mendalam. Sejalan dengan teori learning by modeling dari Bandura, anak belajar paling kuat melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh orang tua. Dalam konteks keluarga militer, absensi ayah dapat membuat teladan spiritual hanya bersumber dari ibu, sehingga terjadi ketidakseimbangan peran figur otoritatif. Ini menegaskan perlunya pendekatan komplementer: ibu sebagai pengasuh utama di rumah, dan ayah—meskipun terbatas waktunya—tetap aktif menjadi model dalam momen-momen penting.

Sub 6 Kolaborasi Teknologi dan Kebutuhan Dukungan Institusi

Pemanfaatan media digital dalam menjembatani jarak emosional dan spiritual antara ayah dan anak merupakan strategi inovatif yang sesuai dengan tantangan zaman. Strategi ini menggambarkan bagaimana pengasuhan modern dapat menyatukan nilai tradisional dan teknologi digital secara konstruktif.

Namun, absennya dukungan formal dari institusi militer menjadi catatan penting. Padahal, seperti dinyatakan oleh [Lestari & Nugroho \(2021\)](#), dukungan institusional sangat diperlukan untuk memperkuat fungsi pengasuhan dalam keluarga militer. Inovasi penggunaan teknologi menunjukkan daya adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial. Ini membuktikan bahwa pengasuhan spiritual tidak statis, tetapi mampu mengintegrasikan nilai transendental dengan media digital.

Namun, ketiadaan dukungan institusional memperlihatkan adanya kesenjangan struktural dalam sistem pembinaan keluarga prajurit. Institusi militer seharusnya tidak hanya menyiapkan prajurit sebagai aparat negara, tetapi juga mendukung mereka sebagai kepala keluarga dan pendidik spiritual. Jika institusi memberikan wadah (misalnya forum keluarga, pengajian daring, atau program pendampingan rohani), maka kualitas spiritual anak-anak prajurit dapat lebih terjamin secara kolektif, bukan sekadar upaya individual.

Sub 7 Relevansi Temuan terhadap Kajian Strategi Pengasuhan

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pengasuhan spiritual dalam keluarga militer memerlukan strategi yang fleksibel, responsif, dan kontekstual. Strategi tersebut melibatkan pengelolaan internal (peran ibu, rutinitas religius) dan eksternal (dukungan institusi, media digital) untuk mengatasi tantangan yang unik.

Strategi pengasuhan yang berhasil tidak hanya membentuk kepribadian anak, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga dan keberlanjutan nilai-nilai religius, sesuai dengan fungsi strategis pengasuhan sebagaimana didefinisikan oleh [Faizatul Fidat et al. \(2023\)](#).

Kesimpulan dan Saran

Saran berisi beberapa kalimat sederhana yang menjawab perumusan masalah atau tujuan penelitian yang disajikan di awal. Bentuk kalimat tidak diperbolehkan mengandung teori atau rumus atau simbol statistik. Sistematika penulisan disejajarkan kiri-kanan dan hanya baris pertama yang diindentasi menjadi 7 huruf menggunakan huruf font Georgia biasa 11. Tidak perlu menulis saran atau rekomendasi ([Riley, 2024](#)).

Relevansi temuan ini terletak pada kemampuan keluarga militer untuk

mengelola dua dimensi: (1) internal – bagaimana ibu mengisi peran pengasuhan sehari-hari dan membangun rutinitas religius; dan (2) eksternal – bagaimana faktor teknologi dan institusi dapat dimanfaatkan. Strategi pengasuhan semacam ini sesuai dengan paradigma family systems theory, bahwa keseimbangan perkembangan anak membutuhkan sinergi antara sistem mikro (keluarga inti) dan sistem meso (dukungan lingkungan/institusi). Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan pendidikan spiritual anak tidak hanya bertumpu pada praktik ibadah sehari-hari, tetapi juga pada ekosistem yang lebih luas yang menopang pengasuhan.

Daftar Pustaka

- Referensi Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Daradjat, Z. (2021). *Pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauziah, A., & Ramli, M. (2021). Parenting style of military families: A phenomenological study. *Journal of Educational and Human Resource Development*, 9(1), 11–22.
- Fidat, F., & Rolianah, W. S. (2023). Strategi penanganan pembiayaan bermasalah pada KSPPS Mitra Usaha Ideal Cabang Dukun. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 6(1), 45–58.
- Fitriani, A., & Suharnan. (2021). Pola asuh otoritatif dalam meningkatkan perkembangan moral dan spiritual anak di keluarga dengan tantangan sosial khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 12–23.
- Fitria, D., Rahayu, S., & Husni, M. (2023). Peran ibu dalam penguatan nilai keagamaan anak: Studi pada keluarga Muslim perkotaan. *Jurnal Parenting Islami*, 4(2), 115–130.
- Harahap, D. A., & Sutiyono, A. (2022). Penguatan nilai-nilai spiritualitas dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 87–95.
- Hasibuan, S. F., & Siregar, B. (2023). Penerapan nilai agama dan moral melalui pengasuhan etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sidempuan. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 34–45.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). KBBI daring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.
- Krisna, L. A. (2018). *Panduan memahami anak yang berkonflik dengan hukum*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Lestari, I. P., & Nugroho, S. (2021). Institutional support and parenting: A study on military families. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 6(1), 33–45.
- Maulani, S., Rahman, M., & Astuti, F. D. (2022). Family resilience and its influence on child development in high-risk environments. *Jurnal Psikologi Islami*, 14(1), 35–47. <https://doi.org/10.36722/jpi.v14i1.847>
- Maulani, Y., Ramadhani, D., & Nisa, R. (2022). Family resilience in the context of military families: Strategies of spiritual parenting. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 6(1), 41–53.
- Marsaid. (2015). *Perlindungan hukum anak pidana dalam perspektif hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*. Palembang: Noer Fikri.
- Muhammad, Z. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Asas*, 6(1), 55–66.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi pembelajaran langsung (konvensional). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 6(1), 13–26.
- Nurul, A., & Fahmi, R. (2021). Ayah sebagai figur religius dalam keluarga militer: Studi keterlibatan emosional dalam pengasuhan anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(2), 120–134. <https://doi.org/10.21009/jpk.v9i2.2021>
- Nasution, K. Y., & Tumiran. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam

- mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMP IT Al-Khair Tanjung Gusta. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1), 44–57.
- Rahman, M. H. (2019). Metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita*, 1(2), 101–112.
- Sari, F., & Fatimah, S. (2021). Tumbuh kembang anak usia dini: Telaah teori dan implementasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 986–996.
- Sari, N., & Lubis, H. S. (2023). Strategi madrasah dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTS Al-Washliyah Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(2), 118–130.
- Syamsudin, R., & Lestari, D. (2020). Parenting style in military families: The impact on children's socioemotional development. *Journal of Family Studies*, 15(1), 22–35.
- Utami, E. P., & Muawanah, U. (2022). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap karakter anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3380–3389.
- Wahyuni, S., & Pramestya, Y. (2021). Ketahanan keluarga dalam lingkungan militer: Studi kasus pada keluarga prajurit TNI AD. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 7(1), 55–67.
- Wadsworth, S. M. (2020). Parenting in military families. *Journal of Family*, 11(1), 15–28.